

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Sistem Akuntansi

Sistem merupakan kesatuan yang memiliki tujuan bersama dan memiliki bagian-bagian yang berintegrasi satu sama lain. Sebuah sistem harus memiliki dua kegiatan, pertama adanya masukan (*input*) yang merupakan sumber tenaga untuk dapat beroperasinya sebuah sistem. Kedua, adanya kegiatan operasional (*process*) yang mengubah masukan menjadi keluaran (*output*) berupa hasil operasi (tujuan pengoperasian suatu sistem).

“Sistem adalah sekelompok unsur yang erat berhubungan satu dengan lainnya yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sistem merupakan suatu jaringan prosedur yang dibuat menurut pola yang terpadu untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan”. (Mulyadi, 2016: 2).

Indrajit (2001:2) mengatakan, “sistem adalah kumpulan-kumpulan dari komponen-komponen yang memiliki unsur keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.” Dari definisi-definisi diatas dapat dirinci lebih lanjut pengertian mengenai sistem sebagai berikut :

1. Sistem terdiri dari komponen-komponen.
2. Komponen-komponen tersebut memiliki unsur keterkaitan antara satu dengan yang lain.
3. Komponen-komponen tersebut bekerja sama untuk mencapai tujuan sistem.

Mulyadi (2008:5) Menyatakan bahwa Prosedur adalah suatu urutan kegiatan klerikal, biasanya melibatkan beberapa orang dalam satu departemen atau lebih, yang menjamin penanganan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang, sedangkan Menurut Lilis Puspitawati dan Sri Dewi Anggadini (2011:23) Prosedur adalah serangkaian langkah/kegiatan klerikal yang tersusun secara sistematis berdasarkan urutan-urutan yang terperinci dan harus diikuti untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, Prosedur adalah serangkaian kegiatan klerikal berdasarkan urutan yang melibatkan beberapa orang untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada di perusahaan.

Pada dasarnya Akuntansi adalah suatu proses mencatat, meringkas, mengklasifikasikan, mengolah, dan menyajikan data transaksi, serta berbagai aktivitas yang terkait dengan keuangan. Dengan adanya akuntansi maka akan memudahkan seseorang dalam mengambil keputusan serta tujuan lainnya.

“Akuntansi dapat di artikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan, sistem informasi mengumpulkan dan memproses data-data yang berkaitan dan kemudian menyebarkan informasi keuangan kepada pihak yang terkait” (Warren et al, edisi 25: 3). Menurut Lubis dan Suciyono (2014: 2) Pengertian Akuntansi dilihat dari 2 sudut pandang yaitu dari *sudut pengguna informasi*, adalah suatu sistem informasi keuangan yang menyajikan informasi keuangan masa lalu, masa kini dan masa mendatang, yang mana berguna untuk menilai kinerja perusahaan dan untuk dasar pengambilan keputusan sedangkan

dari *sudut kegiatan akuntansi* adalah suatu proses identifikasi, pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian laporan keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

Setelah pembahasan mengenai sistem, prosedur dan akuntansi secara umum, berikut ini mengenai pembahasan sistem akuntansi, pengertian yang pertama, Sistem Akuntansi adalah organisasi formulir, catatan, dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan. (Mulyadi, 2016:3)

Pengertian yang kedua, Sistem Akuntansi adalah kumpulan elemen formulir, jurnal, buku besar, buku pembantu, dan laporan keuangan yang digunakan oleh manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan (sujarweni, 2015: 3).

Berdasarkan yang diuraikan oleh beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem akuntansi adalah kumpulan elemen dan prosedur yang di peroleh dari data transaksi yang di proses menjadi informasi yang digunakan oleh manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan.

2.2 Tujuan Sistem Akuntansi

Dalam mewujudkan tujuan perusahaan di perlukan sistem akuntansi yang baik dan tepat untuk mengetahui tentang pembangunan sistem akuntansi itu sendiri, bagaimana hubungan kerjasama dengan sumberdaya manusia dan yang lainnya dalam suatu perusahaan untuk mewujudkan tujuan perusahaan.

Tujuan Sistem Akuntansi dikemukakan oleh Mulyadi (2016:15) adalah :

1. Menyediakan informasi bagi pengelolaan kegiatan usaha/bisnis yang baru.

2. Meningkatkan informasi yang dihasilkan oleh sistem terdahulu, baik mengenai mutu, keakuratan penyajian maupun struktur informasi yang terkandung.
3. Memperbaiki pengendalian akuntansi internal perusahaan untuk memperbaiki tingkat keandalan (reibility) informasi akuntansi untuk menyediakan catatan lengkap tentang pertanggung jawaban dan perlindungan terhadap kekayaan (asset) perusahaan.
4. Mengurangi biaya klerikal dalam penyusunan catatan akuntansi.

2.3 Pengertian Persediaan

Persediaan adalah bagian utama dalam neraca dan seringkali merupakan perkiraan yang nilainya cukup besar yang memberikan modal kerja yang besar. Tanpa adanya persediaan, perusahaan akan menghadapi suatu resiko dimana pada suatu saat tidak dapat memenuhi keinginan para konsumen. Tentu saja kenyataan ini dapat berakibat buruk bagi perusahaan, karena secara tidak langsung perusahaan menjadi kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang seharusnya didapatkan.

Persediaan di definisikan dalam PSAK 14 sebagai aset :

1. Yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
2. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan(supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

“Persediaan adalah sebagai salah satu aset lancar signifikan bagi perusahaan pada umumnya, terutama perusahaan dagang, manufaktur, pertanian, perhutanan, pertambangan, kontraktor bangunan, dan penjual jasa tertentu.” (Hans Kartikahadi, 2016:324), Menurut Kieso, Weygandt, Warfield (2007:402)

Persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual.

Rudianto (2012:222) mendefinisikan persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut.

Hery, SE., M.Si (2017:234) mendefinisikan perusahaan dagang hanya ada satu persediaan yaitu persediaan barang dagang, dimana barang dagangan ini dimiliki oleh perusahaan dan sudah langsung dalam bentuk siap untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal kegiatan perusahaan sehari-hari.

2.3.1 Klasifikasi Persediaan

Klasifikasi persediaan bergantung dari jenis usaha entitas. Perusahaan dagang lazimnya hanya mempunyai Persediaan Barang Dagangan (*Merchandise Inventory*). Persediaan jenisnya dapat dibedakan menurut Rusdiana (2014:382) sebagai berikut :

1. Bahan Baku (*raw material*)

Persediaan dari barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi, barang mana dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari supplier atau perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya.

2. Barang Dalam Proses (*work in process*)

Barang-barang dalam proses dapat juga disebut pekerjaan dalam proses yang terdiri atas barang-barang baru sebagian diproses dan perlu dipekerjakan lebih lanjut sebelum dijual. Persediaan ini meliputi tiga unsur biaya, yaitu biaya

langsung, upah langsung, tidak langsung atau biaya overhead produksi (*manufacturing overhead*)

3. Barang-Barang Selesai (*finished goods*)

Barang-barang selesai (*finished goods*) merupakan produk yang telah diproduksi dan menunggu dijual. Pada saat produk ini diselesaikannya, biaya yang diakumulasikan dalam proses produksi ditransfer dari barang dalam proses ke perkiraan persediaan selesai.

2.4 Pentingnya Sistem Persediaan Barang

Sistem persediaan barang adalah struktur interaksi manusia, peralatan, metode-metode, dan kontrol-kontrol yang disusun untuk mencapai tujuan berikut :

1. Mendukung rutinitas kerja dalam suatu bagian di dalam suatu perusahaan.
2. Mendukung pembuatan keputusan untuk personil-personil yang mengatur gudang dan bagian kontrol persediaan.
3. Mendukung persiapan laporan-laporan internal dan laporan eksternal

Sistem persediaan barang merupakan suatu sistem yang menjelaskan bagaimana transaksi penerimaan barang dan transaksi penggunaan barang yang berisi tentang status stok barang itu sendiri yang dapat membantu meningkatkan produktifitas perusahaan. (Kieso, Weygant, dan Warfield, 2007).

2.5 Metode Pencatatan Persediaan

Persediaan perusahaan dicatat dan diakui sebesar harga belinya, bukan harga jualnya. Harga beli adalah harga yang tercantum di faktur pembelian. Jika dalam transaksi pembelian terdapat pengeluaran tambahan seperti ongkos angkut pembelian, maka akan dicatat di akun yang terpisah, yaitu akun ongkos angkut

pembelian. Walaupun akun-akun tersebut pada akhirnya akan dijumlahkan ketika menghitung beban pokok penjualan, tetapi pada dasarnya persediaan barang dagang harus dicatat sebesar harga belinya.

Secara umum, terdapat dua metode yang dipakai untuk menghitung dan mencatat persediaan berkaitan dengan penghitungan beban pokok penjualan :

1. Metode Pencatatan Periodik (Fisik)

Metode pencatatan persediaan fisik dapat dikatakan sebagai sistem periodik, karena untuk menentukan nilai atau harga pokok persediaan barang dagangan di akhir periode akuntansi harus dilakukan perhitungan secara fisik (stock opname) di gudang tempat penyimpanan barang, untuk mengetahui besarnya persediaan barang dagangan pada akhir periode. Penggunaan metode fisik mengharuskan perhitungan barang yang ada di gudang pada akhir periode akuntansi ketika menyusun laporan persediaan akhir.

Metode pencatatan persediaan fisik, nilai persediaan yang digunakan dan terjual dibebankan sebagai Harga Pokok Penjualan. Metode tersebut dihitung dengan cara menjumlahkan saldo awal persediaan dengan total pembelian atau penerimaan persediaan lalu dikurangi dengan saldo akhir persediaan yang tersedia di gudang setelah dilakukannya perhitungan secara fisik (*stock opname*). Harga Pokok Penjualan akan dicatat saat akhir periode akuntansi.

Menurut Kieso (2014:360) dalam sistem persediaan periodik, perusahaan menentukan kuantitas persediaan ditangan hanya secara berkala dengan mengakuisisi persediaan selama periode akuntansi dengan mendebet akun pembelian. Perusahaan kemudian akan menambahkan total pembelian pada

akhir periode, jumlah ini akan menentukan total biaya yang tersedia untuk dijual selama periode tersebut.

2. Metode Pencatatan Perpetual

Metode pencatatan perpetual merupakan metode dimana pencatatan dilakukan setiap waktu secara terus menerus berdasarkan transaksi pemasukan dan pengeluaran persediaan barang serta retur atas pembelian barang yang dilakukan oleh sebuah perusahaan. Metode pencatatan perpetual disebut juga sebagai metode buku yaitu dimana setiap barang masuk dan keluar selalu dicatat dalam pembukuan.

Dengan menggunakan metode pencatatan perpetual maka suatu perusahaan akan menjadi lebih mudah dalam menyusun laporan neraca dan laba rugi karena dengan dilakukannya pencatatan secara berkala dalam penjumlahan maka perusahaan dapat dengan mudah mengetahui jumlah persediaan barang akhir. Namun, jika ada ketidakcocokan antara biaya persediaan pada catatan akuntansi dengan stok fisik, maka jumlah persediaan dan harga pokok penjualan pada catatan akuntansi harus disesuaikan.

Menurut Kieso (2014:360) sistem persediaan perpetual, perusahaan mencatat semua pembelian dan penjualan barang secara langsung dalam akun persediaan pada saat terjadinya transaksi.

Karakteristik akuntansi sistem pencatatan persediaan perpetual :

- a) Pembelian barang dagang didebet ke persediaan, bukan ke akun pembelian.
- b) Biaya transportasi masuk, retur dan pengurangan harga, diskon, didebet ke persediaan

- c) Harga Pokok Penjualan didebet setiap penjualan, sedangkan persediaan dikredit.
- d) Persediaan didukung buku besar yang berisi catatan persediaan individual. Buku besar pembantu memperlihatkan kuantitas dan biaya dari setiap jenis persediaan yang ada.

Pada sistem persediaan perpetual menyediakan pencatatan terus menerus dari persediaan dan Harga Pokok Penjualan. Jika terdapat perbedaan antara saldo persediaan perpetual dengan hasil perhitungan fisik, maka diperlukan ayat jurnal penyesuaian.

TABEL 2.1

Perbedaan Metode Pencatatan Persediaan Periodik dan Perpetual

Metode Pencatatan Perpetual	Metode Pencatatan Periodik
Persediaan awal, 100 units @ Rp 600,00	
Akun Persediaan yang ada ditangan Sebesar Rp 60.000,00	Akun Persediaan yang ada ditangan sebesar Rp 60.000,00
Pembelian 900 unit @ Rp 600,00	
Persediaan Rp 540.000,00 Hutang Rp 540.000,00	Pembelian Rp 540.000,00 Hutang Rp 540.000,00
Penjualan 600 units @ Rp 1200,00	
Piutang Rp 720.000,00 Penjualan Rp 720.000,00 HPP Rp 360.000,00 Persediaan Rp 360.000,00 (600 unit @ Rp 600,00)	Piutang Rp 720.000,00 Penjualan Rp 720.000,00
Persediaan Akhir 400 unit @ Rp 600,00	

Tidak ada ayat jurnal	Persediaan Akhir	Rp 240.000,00
Saldo akhir persediaan senilai Rp	HPP	Rp 360.000,00
240.000,00 (Rp 60.000,00 + Rp	Pembelian	Rp 540.000,00
540.000,00 – Rp 360.000,00)	Persediaan Awal	Rp 60.000,00

Sumber : Kieso dkk (2014:361)

2.6 Metode untuk Menentukan Nilai Persediaan Akhir

PSAK 14 (2017) mengatur bahwa persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto, mana yang lebih rendah (paragraf 8). Dalam menentukan nilai persediaan, baik biaya maupun nilai realisasi neto harus ditentukan terlebih dahulu. Setelah dibuat perbandingan, nilai terendah dari keduanya digunakan sebagai nilai persediaan. Biaya persediaan ditentukan melalui dua proses :

1. Menentukan biaya pembelian/pembuatan barang
2. Mengalokasikan jumlah nilai persediaan awal dan biaya pembelian/pembuatan barang ke biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan dengan menggunakan rumus biaya.

Dalam memilih rumus biaya, akuntan harus memperhitungkan dampak masing-masing rumus terhadap penentuan pendapatan dan pengukuran persediaan. Pemilihan rumus biaya akan mempengaruhi penentuan pendapatan dan pengukuran persediaan hanya jika harga-harga berubah selama tahun berjalan.

Jika biaya unit barang pada persediaan awal dan pembelian masing-masing unit tidak berubah, maka semua arus biaya akan memberikan hasil yang sama.

Ng Eng Juan (2012:160) menyatakan bahwa terdapat lima alternatif yang dapat dipertimbangkan oleh suatu perusahaan terkait dengan perumusan arus biaya, yaitu :

1. Identifikasi Khusus
2. Persediaan Dasar
3. Biaya Rata-Rata
4. FIFO (*First In First Out*)
5. LIFO (*Last In First Out*)

Dari ke-lima metode ini sementara akan menghasilkan penilaian persediaan akhir dan harga pokok yang berbeda-beda, sedangkan penilaian akhirnya harus sama dan berikut ini penjelasannya.

1. Metode Identifikasi Khusus

PSAK 14 mengatur bahwa persediaan barang yang lazimnya tidak bisa digantikan atau barang yang dibuat dan dipisahkan untuk proyek khusus harus diperhitungkan menggunakan metode identifikasi khusus. Metode Identifikasi Khusus mensyaratkan identifikasi jumlah fisik sebenarnya dari barang terjual dan barang dimiliki. Biaya unit spesifik yang terjual dialokasikan ke harga pokok penjualan dan biaya unit yang dimiliki dialokasikan ke persediaan akhir. Metode ini dapat diterapkan bila jumlah fisik unit persediaan tidak banyak, misalnya pada usaha ritel mobil. Untuk entitas dengan jumlah persediaan yang besar, metode ini tidak praktis digunakan. Lebih lanjut, identifikasi khusus dapat tidak dikehendaki secara teoritis karena memungkinkan manipulasi hasil operasi. Dengan memilih untuk menjual suatu barang yang dibeli pada harga tertentu, manajemen dapat memanipulasi laba dilaporkan untuk tahun berjalan. (Ng Eng Juan, 2012 : 163)

2. Metode Persediaan Dasar

Ng Eng Juan (2012 : 163) menyatakan bahwa metode persediaan dasar didasarkan pada asumsi bahwa setiap entitas akan tetap memiliki sejumlah minimum persediaan, yang sifatnya dianggap sama dengan aset tetap (berwujud). Jumlah persediaan minimum ini harus dicatat pada biaya historis, sama seperti aset berwujud. Segala kelebihan dari persediaan dasar dianggap sebagai pertambahan sementara dan dicatat pada biaya (yang ditentukan dengan rumus FIFO, rata-rata tertimbang, LIFO, atau rumus lain) yang dibebankan selama tahun berjalan. Metode persediaan dasar ini diperbolehkan oleh standar akuntansi Amerika Serikat (US GAAP). Namun tidak boleh digunakan oleh PSAK.

3. Biaya Rata-Rata

Hans Kartikahadi (2016:342) menjelaskan bahwa dalam metode rata-rata biaya barang tersedia untuk dijual (persediaan awal dan pembelian) dibagi dengan unit tersedia untuk dijual, untuk mendapatkan biaya rata-rata per unit.

Pemakaian metode rata-rata biasanya dapat dibenarkan dari sisi praktis, bukan karena alasan konseptual. Metode ini mudah diterapkan, objektif, dan tidak dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi laba seperti halnya beberapa metode penentuan harga persediaan lainnya. Selain itu, pendukung metode rata-rata berpendapat bahwa secara umum perusahaan tidak mungkin mengukur arus fisik persediaan secara khusus, dan karenanya lebih baik menghitung biaya persediaan atas dasar harga rata-rata. Metode rata-rata dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Metode Rata-Rata Tertimbang

Harga beli dari setiap kali pembelian dikalikan dengan unit yang dibeli dibagi dengan jumlah unit pembelian, dilakukan pada akhir periode.

2. Metode Rata-Rata Sederhana

Harga beli dari setiap kali melakukan metode pembelian dibagi dengan jumlah pembelian yang dilakukan pada akhir periode.

3. Metode Rata-Rata Bergerak

Harga beli dirata-ratakan setiap melakukan pembelian.

4. FIFO (First In First Out)

Ng Eng Juan (2012:160) menyatakan bahwa metode FIFO mengalokasikan biaya untuk barang terjual dan persediaan dengan asumsi bahwa barang terjual dengan urutan serupa ketika dibeli, sehingga barang yang pertama dibeli akan lebih dulu dijual. Dengan demikian, biaya lama diberikan untuk barang terjual dan biaya baru dibagikan untuk persediaan yang dimiliki.

Asumsi yang mendasari FIFO sesuai dengan realitas karena sebagian besar entitas tidak menjual persediaan lama mereka lebih dulu. Rumus ini juga sistematis dan mudah digunakan serta tidak memungkinkan manipulasi pendapatan. Kelebihan lain FIFO adalah bahwa persediaan dalam laporan posisi keuangan akan disajikan pada biaya kini. Kelemahan mendasar FIFO adalah bahwa harga lama diberikan untuk harga pokok penjualan yang kemudian dicocokkan dengan pendapatan penjualan pada harga kini. Hal ini dapat menimbulkan penyimpangan pengukuran laba bruto.

Metode ini akan menghasilkan nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan yang sama, baik menggunakan metode pencatatan periodik maupun metode pencatatan perpetual. Hal ini disebabkan karena yang hanya akan menjadi bagian dari harga pokok penjualan adalah barang-barang yang akan dibeli terlebih dahulu, dan karenanya dikeluarkan lebih dahulu terlepas apakah harga pokok

penjualan dihitung seiring barang dijual sepanjang periode akuntansi (sistem perpetual) atau sebagai pengurangan pada akhir periode akuntansi (sistem periodik). Metode FIFO banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan karena :

- a. Perhitungan dan pelaksanaannya sederhana
- b. Nilai persediaan akhir pada neraca sesuai dengan harga yang berlaku sekarang
- c. Dapat menghindari kerusakan atau keusangan persediaan.

Namun, metode FIFO ini memiliki kelemahan jika terjadi inflasi. Dengan adanya inflasi maka barang-barang cenderung meningkat sepanjang waktu, karena biaya dari barang-barang yang dibebankan pada harga pokok barang tersebut merupakan biaya dari barang yang dibeli pertama kali sehingga harga pokok penjualannya terlalu rendah maka laba yang dilaporkan terlalu tinggi, akibatnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan tinggi.

5. LIFO (*Last In First Out*)

Rudianto (2012:225) menjelaskan bahwa metode LIFO menghitung barang yang masuk (dibeli/diproduksi) paling akhir akan dikeluarkan/dijual paling awal), sehingga barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi awal periode.

2.7 Sistem dan Prosedur yang terkait dengan Sistem Akuntansi Persediaan

Mulyadi (2016:468), sistem dan prosedur yang bersangkutan dengan sistem akuntansi persediaan adalah :

1. Prosedur pencatatan produk jadi

Dalam prosedur ini Harga Pokok Produk Jadi didebitkan, sedangkan Persediaan Produk Jadi dikreditkan dalam rekening barang dalam proses.

Dokumen sumber yang digunakan dalam prosedur pencatatan ini adalah laporan produk selesai dan bukti memorial.

2. Prosedur pencatatan harga pokok produk jadi yang dijual

Prosedur ini merupakan salah satu prosedur dalam sistem penjualan disamping prosedur lainnya seperti : Prosedur order penjualan, prosedur persetujuan kredit, prosedur pengiriman barang, prosedur penagihan, prosedur pencatatan piutang.

3. Prosedur pencatatan harga pokok produk jadi yang diterima kembali dari pembeli

Jika produk jadi telah dijual dikembalikan oleh pembeli, maka transaksi retur penjualan ini akan mempengaruhi persediaan produk jadi, yaitu menambah kuantitas produk pada kartu gudang yang diselenggarakan oleh bagian gudang dan menambah kuantitas dan harga pokok produk jadi yang dicatat oleh bagian kartu persediaan produk jadi. Prosedur ini merupakan salah satu prosedur yang membentuk sistem retur penjualan.

4. Prosedur pencatatan tambahan dan penyesuaian kembali harga pokok persediaan produk dalam proses

Pencatatan produk dalam proses umumnya dilakukan perusahaan pada akhir periode, pada saat dibuat laporan keuangan bulanan dan laporan keuangan tahunan.

5. Prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dibeli

Prosedur ini merupakan salah satu prosedur yang membentuk sistem pembelian. Dalam prosedur ini dicatat dengan harga pokok persediaan yang dibeli.

6. Prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dikembalikan kepada pemasok

Jika persediaan yang dibeli dikembalikan kepada pemasok, maka transaksi retur pembelian ini akan mempengaruhi persediaan yang bersangkutan, yaitu mengurangi kuantitas persediaan dalam kartu gudang yang diselenggarakan oleh bagian gudang dan mengurangi kuantitas serta harga pokok persediaan yang dicatat oleh bagian kartu persediaan dalam kartu persediaan yang bersangkutan. Sedangkan dokumen yang digunakan dalam prosedur pencatatan harga pokok persediaan yang dikembalikan kepada pemasok adalah laporan pengiriman barang dan memo debit.

7. Prosedur permintaan dan pengeluaran gudang

Prosedur ini merupakan salah satu prosedur yang membentuk sistem akuntansi biaya produksi. Dalam prosedur ini dicatat harga pokok persediaan bahan baku, bahan penolong, bahan habis pakai pabrik, dan suku cadang yang dipakai dalam kegiatan produksi dan kegiatan non produksi.

8. Prosedur pencatatan tambahan harga pokok persediaan karena pengembalian barang gudang.

Transaksi pengembalian barang gudang mengurangi biaya dan menambah persediaan barang di gudang. Sedangkan dokumen yang digunakan dalam prosedur pengembalian barang gudang adalah bukti pengembalian barang gudang.

9. Sistem perhitungan fisik persediaan

Sistem perhitungan fisik persediaan umumnya digunakan oleh perusahaan untuk menghitung secara fisik persediaan yang disimpan di gudang, yang

hasilnya digunakan untuk meminta pertanggungjawaban bagian gudang gudang mengenai pelaksanaan fungsi penyimpanan.

2.8 Fungsi yang terkait

Mulyadi (2016:487), fungsi yang dibentuk untuk melaksanakan perhitungan fisik persediaan umumnya bersifat sementara, yang biasanya berbentuk panitia atau komite, yang anggotanya dipilihkan dari karyawan yang tidak menyelenggarakan catatan akuntansi persediaan dan tidak melaksanakan fungsi gudang. Panitia perhitungan fisik persediaan terdiri dari :

1. Pemegang kartu perhitungan cek
2. Penghitung
3. Pengecek

Dengan demikian berbagai fungsi yang terkait dalam sistem persediaan adalah :

1. Panitia Perhitungan Fisik Persediaan. Panitia ini berfungsi untuk melaksanakan perhitungan fisik persediaan dan menyerahkan hasil perhitungan tersebut kepada bagian kartu persediaan untuk digunakan sebagai dasar adjustment terhadap catatan persediaan dalam kartu persediaan.
2. Fungsi akuntansi. Dalam sistem perhitungan fisik persediaan, fungsi ini bertanggung jawab untuk :
 - a. Mencantumkan harga pokok satuan persediaan yang dihitung ke dalam daftar hasil penghitung fisik.
 - b. Mengalikan kuantitas dan harga pokok per satuan yang tercantum dalam daftar hasil perhitungan fisik
 - c. Mencantumkan harga pokok total dalam daftar hasil perhitungan fisik.

- d. Melakukan adjustment data persediaan dalam jurnal umum berdasarkan hasil perhitungan fisik persediaan.
3. Fungsi Gudang. Dalam sistem perhitungan fisik persediaan, fungsi gudang bertanggungjawab untuk melakukan adjustment data kuantitas persediaan yang dicatat dalam kartu gudang berdasarkan hasil perhitungan fisik persediaan.

2.9 Dokumen Yang Digunakan

Menurut Mulyadi (2016:469), dokumen-dokumen yang digunakan dalam sistem akuntansi persediaan adalah sebagai berikut :

1. Dokumen sumber yang digunakan dalam prosedur pencatatan produk jadi adalah laporan produk selesai dan bukti memorial. Laporan produk selesai digunakan oleh bagian gudang untuk mencatat tambahan kuantitas produk jadi dalam kartu gudang. Bukti memorial digunakan untuk mencatat tambahan kuantitas dan harga pokok persediaan produk jadi dalam kartu persediaan dan digunakan sebagai dokumen sumber dalam mencatat transaksi selesainya produk jadi dalam jurnal umum.
2. Dokumen sumber yang digunakan dalam prosedur pencatatan harga pokok produk jadi yang dijual adalah surat order pengiriman dan faktur penjualan. Surat order pengiriman diterima oleh bagian gudang dan bagian order penjualan.

Setelah bagian gudang mengisi surat order pengiriman tersebut dengan kuantitas produk jadi yang diserahkan kepada bagian pengiriman, atas dasar surat order pengiriman tersebut bagian gudang mencatat kuantitas yang diserahkan kepada bagian pengiriman dalam kartu gudang. Harga pokok

produk jadi yang dijual dicatat oleh bagian kartu persediaan dalam kartu persediaan atas dasar tembusan faktur yang diterima oleh bagian tersebut dari bagian penagihan.

3. Dokumen sumber yang digunakan dalam prosedur permintaan dan pengeluaran barang gudang adalah bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang.
4. Dokumen yang digunakan untuk merekam, meringkas, dan membukukan hasil perhitungan fisik persediaan adalah kartu perhitungan fisik (inventory tag) yang digunakan untuk merekam hasil perhitungan fisik persediaan, daftar hasil perhitungan fisik (inventory summary) yang digunakan untuk meringkas data yang telah direkam dalam hasil kartu perhitungan fisik persediaan, dan bukti memorial digunakan untuk membukukan adjustment rekening persediaan sebagai akibat dari hasil perhitungan fisik ke dalam jurnal umum.

2.10 Jaringan Prosedur Yang Membentuk Sistem

Menurut Mulyadi (2016:487), Jaringan prosedur yang membentuk sistem penghitungan fisik persediaan adalah :

1. Prosedur penghitungan fisik

Dalam prosedur ini setiap jenis persediaan di gudang dihitung oleh penghitung dan pengecek secara independen yang hasilnya dicatat dalam kartu penghitungan fisik.

2. Prosedur kompilasi

Dalam prosedur ini pemegang kartu penghitung fisik melakukan perbandingan data yang dicatat dalam kartu penghitung fisik serta melakukan pencatatan

data yang tercantum dalam kartu penghitung fisik ke dalam daftar penghitung fisik.

3. Prosedur penentuan harga pokok persediaan

Dalam prosedur ini Bagian Kartu Persediaan mengisi harga pokok per satuan tiap jenis persediaan yang tercantum dalam daftar penghitungan fisik berdasarkan informasi dalam kartu persediaan yang bersangkutan serta mengalikan harga pokok per satuan tersebut dengan kuantitas hasil penghitung fisik untuk mendapatkan total harga pokok persediaan yang dihitung.

4. Prosedur penyesuaian

Dalam prosedur ini Bagian Kartu Persediaan melakukan penyesuaian terhadap data persediaan yang tercantum dalam kartu persediaan berdasarkan data hasil penghitungan fisik persediaan yang tercantum dalam daftar hasil penghitungan fisik persediaan. Dalam prosedur ini pula Bagian Gudang melakukan penyesuaian terhadap data kuantitas persediaan yang tercatat dalam kartu gudang.

2.11 Sistem Pengendalian Internal

2.11.1 Pengertian Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi (2016:488) memberikan pengertian sebagai berikut :

Pengertian intern merupakan sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini :

1. Keandalan pelaporan keuangan
2. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku
3. Efektifitas dan efisiensi operasi

Jadi, kesimpulan definisi sistem pengendalian intern ada berbagai macam pendapat, dan intinya sistem pengendalian intern sangat berguna bagi perusahaan karena untuk mendapat keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan, tentang keandalan pelaporan keuangan, kesesuaian dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku, serta efektifitas dan efisiensi operasi.

2.11.2 Unsur Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi (2016: 489) unsur pengendalian intern dalam sistem perhitungan fisik persediaan di golongan kedalam tiga kelompok yaitu :

1. Organisasi
 - a. Perhitungan fisik persediaan harus dilakukan oleh suatu panitia yang terdiri dari fungsi pemegang kartu penghitung fisik, fungsi penghitung, dan fungsi pengecek. Untuk menjamin ketelitian dan keandalan data yang dihasilkan dari kegiatan penghitungan fisik persediaan, panitia yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan tersebut harus terdiri dari 3 kelompok: pemegang kartu perhitungan fisik, penghitung, dan pengecek.
 - b. Panitia yang dibentuk harus terdiri dari karyawan selain karyawan fungsi gudang dan fungsi akuntansi persediaan dan biaya, karena karyawan di kedua bagian inilah yang justru dievaluasi tanggung jawabnya atas persediaan. Tujuan perhitungan fisik persediaan adalah untuk meminta pertanggungjawaban mengenai barang yang disimpan oleh fungsi gudang dan pertanggungjawaban mengenai ketelitian dan keandalan data persediaan yang dicatat pada kartu persediaan di fungsi akuntansi persediaan. Oleh karena itu agar data yang dihasilkan dari penghitungan fisik persediaan dijamin ketelitian dan keandalannya, maka panitia yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan

tersebut harus bukan karyawan dari kedua fungsi yang dimintai pertanggungjawaban tersebut (misalnya fungsi gudang dan fungsi akuntansi persediaan)

2.11.3 Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan

- a. Daftar Hasil Perhitungan Fisik Persediaan Ditandatangani oleh Ketua Panitia Perhitungan Fisik Persediaan.

Daftar hasil perhitungan fisik berisi informasi hasil perhitungan fisik persediaan. Daftar ini merupakan dokumen sumber sebagai dasar untuk menyesuaikan kartu persediaan, dan kartu gudang, serta merupakan dokumen pendukung bukti memorial yang dicatat dalam jurnal umum. Dengan demikian daftar hasil perhitungan fisik merupakan dokumen penting untuk memperbaharui catatan akuntansi.

- b. Pencatatan Hasil Perhitungan Fisik Persediaan Didasarkan atas Kartu Perhitungan Fisik yang Telah Diteliti Kebenarannya oleh Pemegang Kartu Perhitungan Fisik.

Pencatatan ke dalam daftar hasil perhitungan fisik harus didasarkan atas dokumen sumber (kartu perhitungan fisik) yang telah diteliti kebenarannya oleh pemegang kartu perhitungan fisik. Hal ini dimaksudkan agar setiap dokumen sumber dibuat atas dasar data yang dijamin ketelitiannya.

- c. Harga Satuan yang Dicantumkan dalam Daftar Hasil Perhitungan Fisik Berasal dari Kartu Persediaan yang Bersangkutan.

Harga satuan yang dicantumkan dalam daftar hasil penghitungan fisik adalah diambilkan dari kartu persediaan yang bersangkutan dalam prosedur penetapan harga (pricing procedure)

- d. Penyesuaian terhadap Kartu Persediaan Didasarkan pada Informasi (Kuantitas Maupun Harga Pokok Total) Tiap Jenis Persediaan yang Tercantum dalam Daftar Penghitungan Fisik.

Hasil penghitungan fisik persediaan digunakan untuk meminta pertanggungjawaban fungsi gudang mengenai pelaksanaan fungsi penyimpanan dan untuk meminta pertanggungjawaban fungsi akuntansi persediaan mengenai ketelitian dan keandalan informasi persediaan. Setelah kuantitas tiap jenis persediaan yang dihitung dicantumkan dalam daftar hasil perhitungan fisik, kemudian ditentukan harga pokok per unitnya dan jumlah harga pokok tiap jenis persediaan, untuk dasar penyesuaian data yang dicatat dalam kartu persediaan yang bersangkutan.

2.11.4 Praktik Yang Sehat

- a. Kartu perhitungan fisik bernomor urut tercetak dan penggunaannya dipertanggungjawabkan oleh fungsi pemegang kartu perhitungan fisik.
- b. Perhitungan fisik setiap jenis persediaan dilakukan dua kali secara independen, pertama kali oleh penghitung dan kedua kali oleh pengecek.
- c. Kuantitas dan data persediaan yang lain yang tercantum dalam kartu perhitungan fisik dicocokkan oleh pemegang kartu penghitungan fisik

sebelum data yang tercantum dalam penghitungan fisik dicatat dalam daftar hasil penghitungan fisik.

- d. Peralatan dan metode yang digunakan untuk mengukur dan menghitung kuantitas persediaan harus dijamin ketelitiannya.